

EFEKTIFITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENGATASI PERILAKU MEMBOLOS SISWA KELAS XII IPS-1 SMA 1 GEBOG TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Musafiroh

SMA 1 Gebog Kudus

e-mail: firoh.musa@gmail.com

Info Artikel

Sejarah artikel

Diterima April 2015

Disetujui Mei 2015

Dipublikasikan Juni 2015

Kata Kunci:

Bimbingan Kelompok,
Perilaku Membolos

Keywords:

Group Guidance,

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena membolos pada siswa kelas XII IPS-1 SMA 1 Gebog Tahun Pelajaran 2014/2015. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan efektifitas layanan bimbingan kelompok untuk mengatasi perilaku membolos siswa kelas XII IPS I SMA 1 Gebog Kudus Tahun 2014/2015. Hasil observasi awal menunjukkan ada 8 siswa yang terindikasi berperilaku membolos sangat tinggi. Penelitian ini dirancang dalam dua siklus dimana masing-masing siklus diadakan empat kali pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa survei awal membolos siswa kelas XII IPS 1 SMA 1 Gebog sangat tinggi yaitu rata-rata skor 47,38, setelah diberi layanan Bimbingan Kelompok pada siklus I hasil skor rata-rata 26,13 dalam kategori cukup. Karena hasilnya belum maksimal maka dilakukan Bimbingan Kelompok siklus II dengan tujuan mengatasi membolos siswa menjadi rendah menjadi rata-rata skor 18,13. Sehingga hipotesis tindakan diterima karena teruji kebenarannya.

Abstract

This research is motivated by the phenomenon of ditching in Class XII IPS-1 SMA 1 Gebog academic year 2014/2015. The purpose of this study is to describe the effectiveness of group counseling services to address truant behavior class XII student IPS I SMA 1 Gebog Year 2014/2015. Results of preliminary observations showed there were 8 students who indicated a very high truant behavior. This study was designed in two cycles in which each cycle is held four meetings. The results showed that the initial survey truant students of class XII IPS 1 SMA 1 Gebog is as high as the average score of 47.38, after being given guidance services group in the first cycle results average score of 26.13 in the category enough. Because the results have not been up to then carried Guidance Group II cycle with the aim of overcoming truant students to be low to an average score of 18.13. So the hypothesis is accepted as verified actions.

© 2015 Universitas Muria Kudus
ISSN 2460-1187

PENDAHULUAN

Perilaku membolos sebenarnya bukan merupakan hal yang baru lagi bagi banyak pelajar. Setidaknya bagi mereka yang pernah mengenyam pendidikan. Hal ini disebabkan karena perilaku membolos itu sendiri telah ada sejak dulu. Tindakan membolos dikedepankan sebagai sebuah jawaban atas kejenuhan yang sering dialami oleh banyak siswa terhadap kurikulum sekolah. Buntutnya memang akan menjadi fenomena yang jelas-jelas akan mencoreng lembaga persekolahan itu sendiri. Tidak hanya di kota-kota besar saja siswa yang terlihat sering membolos, bahkan sekolah yang letaknya di daerah-daerah pun perilaku membolos sudah menjadi kegemaran. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor internal dan faktor - faktor eksternal dari anak itu sendiri. Faktor eksternal yang kadang kala menjadikan alasan membolos adalah mata pelajaran yang tidak diminati atau tidak disenangi. Bagi siswa yang kebanyakan remaja dan penuh dengan jiwa yang mementingkan kebebasan dalam berfikir dan beraktifitas, hal ini sangat mengganggu sekali. Sebab, masa remaja adalah masa yang penuh gelora dan semangat kreatifitas.

Menurut pandangan psikologis, usia seseorang antara 15-21 tahun adalah usia dalam masa pencarian jati diri. Tentu saja sistem pendidikan yang ketat tanpa diimbangi dengan pola pengajaran yang sifatnya '*menyejukkan*' membuat anak tidak lagi betah di sekolah. Mereka yang tidak tahan itulah yang kemudian mencari pelarian dengan membolos, walaupun secara tidak langsung hal seperti ini sebenarnya bukan merupakan suatu

jawaban yang baik. Hal ini dapat dibuktikan bahwa siswa yang suka membolos seringkali menjadi ikut serta terlibat pada hal-hal yang cenderung merugikan, Tumpuan kesalahan perilaku membolos kebanyakan di bebaskan kepada anak didik yang terlibat membolos. Ketika kasus demi kasus dapat terungkap, anak didiklah yang menjadi beban kesalahan. Ini adalah sikap yang tidak mendukung yang justru hanya akan menambah masalah. Sikap humanis dan saling introspeksi diri itu adalah hal yang mendukung untuk menyelesaikan masalah perilaku membolos. Unsur - unsur yang ada di sekolah bisa saja menjadi alasan untuk siswa agar bisa membolos.

Di SMA 1 Gebog terutama kelas XII IPS I memiliki angka absensi dengan keterangan alpha (A) cukup tinggi. Selama semester satu tahun pelajaran 2014/2015 ini teridentifikasi 8 siswa yang memiliki angka absensi alpha diatas 5 kali. Selain itu ditemukan pula laporan-laporan dari guru mata pelajaran bahwa seringkali beberapa anak tidak mengikuti pelajaran saat jam pelajaran berlangsung.

Dalam setting sekolah, guru memiliki peran penting pada perilaku siswa, termasuk perilaku membolos. Jika guru tidak memperhatikan siswanya dengan baik dan hanya berorientasi pada selesainya penyampaian materi pelajaran di kelas, peluang perilaku membolos pada siswa semakin besar karena siswa tidak merasakan menariknya pergi ke sekolah. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk memperhatikan siswa sehingga mereka tertarik datang dan merasakan manfaat sekolah adalah

dengan melakukan pengenalan terhadap apa yang menjadi minat tiap siswa, apa yang menyulitkan bagi mereka, serta bagaimana perkembangan mereka selama dalam proses pembelajaran.

Anak yang sering membolos, akan mengalami kegagalan dalam pelajaran. Meskipun dalam teori guru harus bersedia membantu anak mengejar pelajaran yang ketinggalan, tetapi dalam prakteknya hal ini sukar dilaksanakan. Kelas berjalan terus. Bahkan meskipun ia hadir, ia tidak mengerti apa yang diajarkan oleh guru, karena ia tidak mempelajari dasar - dasar dari mata pelajaran - mata pelajaran, karena sering tidak mengikuti pelajaran. Selain mengalami kegagalan belajar, siswa tersebut juga akan mengalami marginalisasi atau perasaan tersisihkan oleh teman-temannya. Hal ini kadang terjadi manakala siswa tersebut sudah begitu “parah” keadaannya sehingga anggapan teman-temannya ia anak nakal dan perlu menjaga jarak dengannya.

Hal yang tidak mungkin terlewatkan ketika siswa membolos ialah hilangnya rasa disiplin, ketaatan terhadap peraturan sekolah berkurang. Bila diteruskan, siswa akan acuh tak acuh pada urusan sekolahnya. Lalu karena tidak masuk, secara otomatis ia tidak mengikuti pelajaran yang disampaikan guru. Akhirnya ia harus belajar sendiri untuk mengejar ketertinggalannya. Masalah akan muncul manakala ia tidak memahami materi bahasan. Sudah pasti ini juga akan berpengaruh pada nilai ulangannya.

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling di sekolah.

Layanan bimbingan kelompok merupakan upaya bantuan untuk dapat membahas topik atau permasalahan siswa siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Winkel (2004: 564) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok merupakan “salah satu pengalaman melalui pembentukan kelompok yang khas untuk keperluan pelayanan bimbingan”. Sedangkan menurut Romlah (2001: 3) bahwa bimbingan kelompok adalah: “proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa”.

Bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk bimbingan yang dilakukan melalui media kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang bertujuan untuk menggali dan mengembangkan diri dan potensi yang dimiliki individu. Dalam kelompok ini semua peserta bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran dan lain sebagainya; apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk semua peserta lainnya.

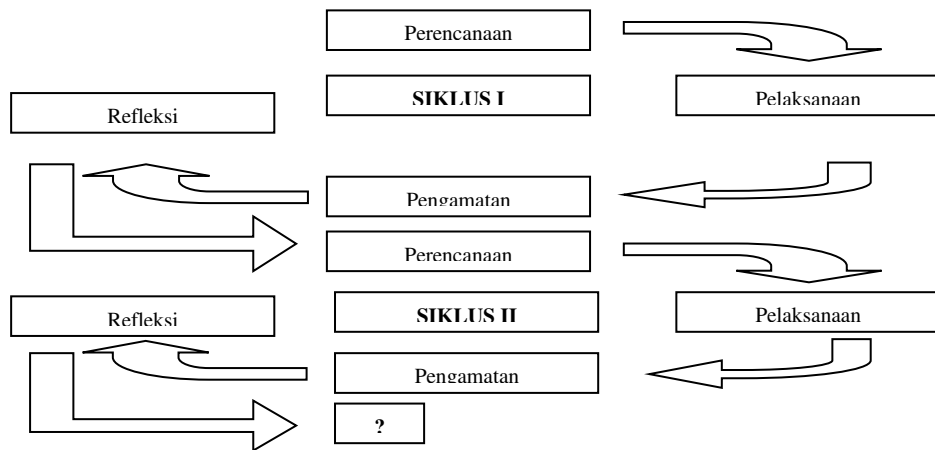
Adanya interaksi dan dinamika kelompok yang hidup, memberikan stimulus dan dukungan kepada anggota kelompok untuk bisa mewujudkan kemampuannya dalam hubungan dengan orang lain, melatih diri untuk berbicara di depan teman-temannya dalam ruang lingkup yang berkelompok, memahami dirinya dalam membina sikap yang bertanggung jawab dan perilaku yang normatif. Sehingga dengan demikian bimbingan kelompok ini mempunyai tujuan yang

praktis dan dinamis dalam mewujudkan potensi individu dan juga dalam mengembangkan dan meningkatkan konsep dirinya individu. Pada pelaksanaan eksperimen bimbingan kelompok ini adalah mengacu pada tahap-tahap bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh Prayitno (2004: 40) dan beberapa pakar bimbingan kelompok yang meliputi empat tahap yang sebelumnya diawali dengan tahap permulaan atau tahap awal untuk mempersiapkan anggota kelompok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan desain Penelitian Tindakan Kelas Bimbingan dan Konseling (PTK BK) yang merupakan suatu upaya atau tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu pendidikan dalam praktek pembelajaran di sekolah dengan menggunakan prosedur penelitian yang

berupa siklus-siklus kegiatan (Arikunto, 2008: 65). Penelitian ini dimaksudkan untuk mengatasi siswa yang membolos di kelas XII IPS 1 SMA 1 Gebog tahun pelajaran 2014/2015 melalui bimbingan kelompok. Maka pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, yaitu peneliti berusaha memberikan gambaran tentang temuan siswa yang membolos di kelas XII Tahun Pelajaran 2014/2015 yang dipaparkan dengan kata-kata deskriptif. Menurut Arikunto (2008: 16) prosedur penelitian tindakan kelas terdiri dari 4 (empat) tahapan dasar yang saling terkait dan berkesinambungan yang meliputi perencanaan tindakan (planning), pelaksanaan tindakan (action), pengamatan tindakan (observation), refleksi terhadap tindakan. Skema siklus dapat dideskripsikan dalam skema dibawah ini:



Gambar 1 Skema Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian. Sifat keadaan dimaksud bisa berupa sifat, kuantitas, sikap pro-kontra, simpati-antipati, keadaan batin, dan bisa juga berupa proses. Yang dijadikan

subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII IPS 1 SMA 1 Gebog tahun pelajaran 2014/2015 sebanyak 8 siswa.

Penelitian ini menggunakan observasi terbuka dan observasi tertutup. Observasi tertutup dilakukan oleh guru BK pada saat sebelum dan sesudah

diberikan layanan bimbingan kelompok (Bimbingan Kelompok), sedangkan observasi terbuka dilakukan oleh guru BK dan peneliti pada saat pelaksanaan Bimbingan Kelompok. Fungsi kegiatan observasi awal/sebelum tindakan pada penelitian adalah untuk menentukan siswa sebagai subjek penelitian yaitu perilaku siswa yang sering membolos yang dilihat pada perilaku sehari-hari di kelas. Observasi pada saat pelaksanaan tindakan berfungsi untuk mengetahui kesungguhan siswa dalam mengikuti bimbingan kelompok, sedangkan observasi yang dilakukan setelah pelaksanaan tindakan digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa setelah mendapatkan tindakan.

Analisis data dilakukan terhadap hasil pengamatan. Menurut Hidayat dan Badrujaman (2012: 170) bahwa analisis data adalah suatu proses mengurutkan suatu pola atau kategori sehingga dapat digunakan untuk merumuskan hipotesis kerja. Tolok ukur untuk keberhasilan dalam mengatasi siswa yang sering membolos. Dalam hal ini memberikan penekanan dua aspek yaitu : aspek pemahaman dan penerapan. Aspek pemahaman, anak akan mengerti bahwa apa yang dilakukan itu tidak sesuai dengan tata tertib yang ada di sekolah dan mengganggu kegiatan belajar mengajar di sekolah, juga yang lebih besar lagi berakibat negative bagi dirinya sendiri, hal ini dapat diamati melalui keterlibatan siswa dalam bimbingan kelompok. Sedangkan penerapannya bisa dilihat dari

data yang diperoleh dari guru/wali kelas di sekolah. Aspek-aspek tersebut di atas dapat dicapai dengan memberikan layanan bimbingan kelompok yang direncanakan dengan baik, sehingga proses bimbingan kelompok menjadi efektif dan efisien. Untuk itu maka penelitian ini bergerak pada bidang bimbingan pribadi dan belajar dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siklus I sampai siklus II. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahap (2 siklus). Setiap siklus dilaksanakan kegiatan bimbingan kelompok menurut kebutuhan dan keadaan yang sesuai dengan indikator perubahan pola pikir yang hendak dicapai. Hasil setiap siklus dipergunakan untuk merefleksi langkah berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi pra tindakan atau kondisi awal siswa kelas diperoleh data bahwa banyak siswa yang sering meninggalkan kelas saat pelajaran berlangsung, tidak masuk sekolah tanpa alasan bahkan sering mangkir dari tanggung jawab belajar yang dibebankan. Fenomena semacam ini akan berdampak buruk pada kelanjutan pertumbuhan dan perkembangan siswa berikutnya. Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 September 2014, ada 8 siswa yang memiliki kecenderungan membolos yang tinggi. Lebih rinci, mengenai prosentase Membolos siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kondisi Awal Perilaku Membolos Siswa sebelum Perlakuan

Singkatan	Kepanjangan	Jumlah	%
ST	Sangat Tinggi	8	100,0%
T	Tinggi	0	0,0%

Singkatan	Kepanjangan	Jumlah	%
C	Cukup	0	0,0%
R	Rendah	0	0,0%
SR	Sangat Rendah	0	0,0%

Siklus I
Perencanaan
Peneliti mengadakan Bimbingan Kelompok yang bertujuan untuk mengurangi membolos yang sangat tinggi menjadi rendah atau sangat rendah. Adapun perencanaan dalam Bimbingan Kelompok sebagai berikut:

Tabel 2. Perencanaan Materi Bimbingan Kelompok Siklus I

Pertemuan	Masalah Yang Dibahas	Alokasi Waktu
I 15 November 2014	Memahami arti penting belajar dan etika untuk tidak mebgikuti pelajaran	45 menit
II 18 November 2014	Kerugian yang diperoleh saat tidak mengikuti pelajaran	45 menit
III 21 November 2014	Pengawasan dan kontrol masyarakat pada siswa membolos	45 menit
IV 25 November 2014	Melatih diri Untuk mengatasi keinginan untuk membolos	90 menit

Pelaksanaan Tindakan
Penelitian tindakan kelas pada siklus I dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan diharapkan dapat mengatasi Membolos siswa. Adapun pelaksanaan tindakan siklus I sebagai berikut:

Tabel 3. Pelaksanaan Siklus I

No	Hari/Tanggal	Pertemuan	Waktu	Tempat
1.	15 November 2015	I	45 menit	Musholla SMA 1 Gebog
2.	18 November 2015	II	45 menit	Musholla SMA 1 Gebog
3.	21 November 2015	III	45 menit	Musholla SMA 1 Gebog
4.	25 November 2015	IV	90 menit	Musholla SMA 1 Gebog

Pengamatan
Hasil pengamatan terhadap pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan memberikan Konseling kelompok, peneliti harus aktif sebagai upaya dalam mengatasi Membolos siswa yaitu dengan membentuk kelompok, menjelaskan pengertian, tujuan, fungsi, asas Konseling kelompok, memotivasi siswa agar lebih aktif, memecahkan masalah, dan menyimpulkan serta memberikan evaluasi.

Berdasarkan hasil pengamatan Bimbingan Kelompok siklus I pada pertemuan pertama ada 5 siswa dalam kategori Membolos sangat tinggi dengan skor 21-22 dan 3 siswa dalam kategori tinggi dengan skor 18-20. Pertemuan kedua ada 3 siswa dalam kategori sedang dengan skor 13-16 dan 5 siswa dalam kategori tinggi dengan skor 17-20.

Pertemuan ketiga ada 2 siswa dalam kategori rendah dengan skor 11-12, ada 3 siswa dalam kategori sedang dengan skor 15-16 dan ada 3 siswa dalam kategori tinggi dengan skor 17. Pertemuan keempat ada 3 siswa dalam kategori rendah dengan skor 10-12 dan 5 siswa dalam kategori Membolos sedang dengan skor 13-16. Dengan demikian perlu adanya perbaikan pada siklus II karena belum maksimal. Mengingat hasil

observasi siklus I menunjukkan masih kurang penurunan Membolos siswa maka peneliti berupaya mengatasi Membolos siswa dengan Bimbingan Kelompok pada siklus II. Dengan siklus II ini siswa akan mengalami penurunan yang optimal dalam mengatasi Membolos.

Perkembangan perubahan perilaku membolos siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Prosentase Membolos Siswa

Singkatan	Kepanjangan	Jumlah	%
ST	Sangat Tinggi	0	0,0%
T	Tinggi	0	0,0%
C	Cukup	7	87,5%
R	Rendah	1	12,5%
SR	Sangat Rendah	0	0,0%

Dari tabel tersebut diketahui bahwa telah terjadi penurunan banyaknya siswa yang masuk kategori tinggi. Sebelum pemberian perlakuan, 100% masuk dalam kategori sangat tinggi. Setelah pemberian siklus pertama, diketahui bahwa Membolos siswa cukup terkendali. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan yang menunjukkan 87.5% siswa masuk dalam kategori cukup dan 12.5% siswa masuk dalam kategori rendah.

Refleksi

Dari pelaksanaan siklus I dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Bimbingan Kelompok untuk mengatasi Membolos siswa dapat dikatakan belum maksimal. Hal ini terbukti dari mulai awal Konseling sampai pertemuan keempat perkembangan siswa masih kurang. Membolos siswa masih sedang. Aktivitas siswa dalam mengikuti Bimbingan Kelompok tergolong masih

kurang siap, aktif, antusias, menerima dan menghargai pendapat orang lain tanpa emosi, serta menerima kelebihan dan kekurangan orang lain. Dengan demikian layanan Bimbingan Kelompok dilanjutkan pada siklus II.

Siklus II

Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan pada siklus II ini harus lebih menyenangkan dan lebih menarik agar siswa semakin antusias dalam mengatasi Membolos. Dalam melaksanakan Konseling dinamika kelompok harus tercipta agar keaktifan siswa semakin mendalam dalam membahas topic dan mempunyai keterkaitan dengan mengatasi Membolos.

Pelaksanaan Tindakan

Permasalahan yang dibahas hampir sama dengan kegiatan pada siklus pertama. Hanya saja Bimbingan Kelompok dilakukan dengan lebih

mendalam agar lebih mengena pada permasalahan yang dihadapi oleh konseli. Kegiatan bimbingan kelompok dilaksanakan mulai tanggal 10, 14, 17 dan 21 Desember 2014 yang dilaksanakan di Musholla SMA 1 Gebog.

Pengamatan

Hasil pengamatan Bimbingan Kelompok siklus II menunjukkan bahwa 5 siswa masuk kategori Membolos sangat rendah dengan skor 6-8 dan 3 siswa masuk kategori Membolos rendah dengan skor 9-10. Dengan demikian siklus II dapat dikatakan bahwa Bimbingan Kelompok berhasil mengatasi Membolos siswa kelas SMA 1 Gebog. Observasi terhadap peneliti yang dilakukan kolabolator pada siklus pertama adalah: pada pertemuan pertama memperoleh

hasil sebesar 61%. Peneliti percaya diri dalam memimpin Konseling kelompok, disegani siswa, menguasai materi, dapat mengendalikan siswa, dan peneliti berani menegur siswa yang tidak bisa mengikuti Konseling kelompok. Pada pertemuan kedua ada peningkatan sebesar 16% menjadi 77%. Pertemuan yang ketiga meningkat sebesar 4% menjadi 81%. Pertemuan terakhir meningkat sebesar 6% menjadi 87%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas peneliti dalam melaksanakan Bimbingan Kelompok sangat baik. Dengan demikian Bimbingan Kelompok pada siklus II hasilnya memuaskan sehingga tidak perlu melakukan siklus berikutnya.

Dalam bentuk lain, jumlah siswa yang masuk dalam kategori perilaku membolos pasca siklus kedua dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 5. Jumlah Siswa dalam Setiap Kategori Membolos

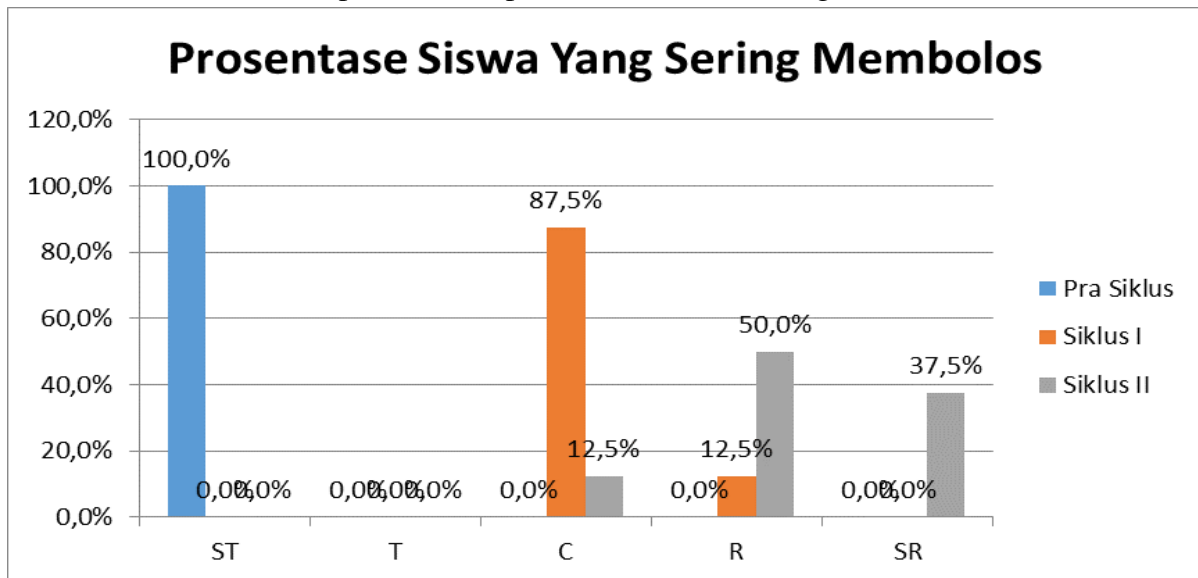
Singkatan	Kepanjangan	Jumlah	%
ST	Sangat Tinggi	0	0,0%
T	Tinggi	0	0,0%
C	Cukup	1	12,5%
R	Rendah	4	50,0%
SR	Sangat Rendah	3	37,5%

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa terjadi penurunan jumlah siswa dalam setiap kategori. Dari delapan siswa yang diberikan perlakuan dengan konseling kelompok, hasil akhir menunjukkan ada 12,5% atau 1 siswa masih dalam kategori cukup, 37,5% atau 3 siswa masuk dalam kategori sangat rendah dan 50% atau 4 siswa masuk dalam kategori rendah.

Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil penelitian yang dilaksanakan dengan melaksanakan kegiatan Bimbingan Kelompok untuk mengurangi Membolos siswa pada siswa kelas XII IPS 1 SMA 1 Gebog dapat dikatakan berhasil sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penurunan Membolos siswa dari sebelum perlakuan, setelah siklus pertama hingga pada siklus

kedua. Secara rinci hasil penelitian dapat dilihat dalam grafik berikut:



Gambar 2. Grafik Penurunan Perilaku Membolos Siswa

Konselor sekolah sebagai petugas utama dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, mempunyai banyak tugas, wewenang dan tanggung jawab, diantaranya yaitu adalah membantu menyelesaikan masalah yang dialami oleh siswa. Agar masalah yang dialami oleh siswa dapat diselesaikan dengan baik, maka sebagai konselor berusaha memberikan bantuan dalam bentuk pemberian layanan yang membantu siswa agar berkembang secara optimal. Dalam kenyataannya, yang ditemui ada sebagian siswa yang belum dapat mengenali sesuatu yang menjadi tujuan hidupnya, sehingga mereka mencari hal yang terjadi di sekitarnya dengan mencontoh teman-temannya yang membolos di sekolah, padahal peniruan membolos tersebut akan merugikan dirinya.

Thibaut dan Kelley mendefinisikan interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka berkomunikasi satu sama lain. Jadi dalam kasus interaksi,

tindakan setiap orang bertujuan untuk mempengaruhi individu lain (Ali, 2004: 87). Menurut Homans (Ali, 2004: 87) mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya. Konsep yang dikemukakan oleh Homans ini mengandung pengertian bahwa suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya.

Adanya kegiatan yang merangsang individu dengan individu atau antara individu dengan kelompok, hal ini diketahui melalui frekuensi interaksi, siapa yang memulai interaksi dan dimana interaksi itu terjadi. Berkaitan dengan perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa (responden) mereka saling berinteraksi satu sama lain secara individu-individu maupun dalam kelompok karena adanya suatu

rangsangan untuk melakukan suatu kegiatan bersama-sama yang bertujuan untuk memperoleh kesenangan. Dengan frekuensi yang sering dalam melakukan kegiatan tersebut, maka orang disekitar responden (guru, orang tua, temantemannya yang lain) menganggap responden adalah siswa yang kerap membolos (mbolosan) dan dimana responden melakukan interaksi (kegiatan) tersebut adalah tempat yang mendukung terjadinya interaksi tersebut.

Untuk menganalisis dan mengkaji perilaku membolos siswa, menggunakan teori pertukaran sosial (*social exchange theory*) dan teori kontrol sosial. Menurut Kartini Kartono bahwa perilaku merupakan suatu reaksi yang dapat diamati secara umum atau obyektif, sehingga hal-hal yang diperbuat akan nampak hasilnya dari perbuatan tersebut (Kartini Kartono, 1989: 53). Pengertian lain seperti yang dingkapkan oleh Soerjono Soekanto, bahwa perilaku adalah cara bertingkah laku dalam situasitertentu. Dengan demikian perilaku merupakan perbuatan yang dapat diamati atau diobservasi secara obyektif dalam kehidupan manusia.

Secara teoritis, perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa-siswa di SMA 1 Gebog yang sudah digambarkan pada uraian diatas dapat dikatakan mendukung teori pertukaran yang terdapat pada paradigam perilaku sosial. Dimana dalam paradigma ini Skinner mengungkapkan bahwa obyek sosiologi adalah perilaku manusia yang nampak serta kemungkinan perulangannya (*behavior of man and contingencies of reinforcement*). Pendekatan ini menekankan kepada

perilaku yang dilakukan oleh siswa-siswa termasuk perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa yang membolos (responden). Dimana menurut paradigma ini bahwa perilaku sosial memusatkan perhatian kepada hubungan antara individu dan lingkungannya. Sehingga dengan demikian responden penelitian ini dianggap menyimpang dari aturan-aturan dan kontrol social yang terbatas maka memungkinkan bahwa lingkunganlah yang menjadi akar permasalahan, bahwa tingkah laku individu (responden) yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan (keluarga, teman sebaya) akan menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dalam lingkungan dan juga menimbulkan perubahan tingkah laku dimana akan berpengaruh terhadap tingkah laku dari responden. Sehingga terjadi hubungan fungsional antara tingkah laku dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan responden. Dimana pengaruh keluarga, teman sebaya dan lingkungan sekolah menjadi sebab mengapa responden ini melakukan perilaku membolos sehingga akan berpengaruh terhadap tingkah laku mereka sehari-hari.

Dalam penelitian ini, kontrol sosial terhadap perilaku siswa dilakukan oleh orang tua atau keluarga dan pihak sekolah. Kontrol sosial dalam keluarga adalah kemampuan orang tua untuk melaksanakan norma-norma atau peraturan-peraturan dalam keluarga menjadi efektif. Melalui proses kontrol sosial, anak akan mematuhi peraturan dalam keluarga. Setiap keluarga memiliki norma atau aturan yang telah disepakati bersama. Norma dan aturan tersebut berfungsi untuk mengatur perilaku anak.

Efektif atau tidaknya peraturan tersebut dipengaruhi oleh ikatan antara orang tua dan anak, bagaimana hubungan dan komunikasi antara orang tua dan anak. Bila hubungan antara orang tua dan anak harmonis, maka penerapan norma atau peraturan akan berjalan dengan baik. Karena jika anak merasa dekat dengan orang tua maka kecenderungan untuk melanggar norma atau aturan menjadi kecil kemungkinannya. Fakta yang dijumpai di lapangan adalah sebaliknya. Siswa yang membolos tersebut kurang mendapat perhatian dari orang tua. Alasan kesibukan dan karena pekerjaan membuat orang tua mengabaikan anak. Sehingga anak merasa kurang diperhatikan. Bila hal ini terjadi maka anak akan cenderung melanggar peraturan orang tuanya sehingga kontrol sosial yang lemah membuat anak menjadi nakal dan berperilaku negatif.

Penerapan bimbingan kelompok memberikan gambaran pada siswa Kelas XII IPS 1 SMA 1 Gebog bahwa, secara tidak disadari banyak orang yang selalu mengamati gerak-gerik siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pemahaman ini memiliki peran penting sebagai kendali diri ketika ada keinginan siswa untuk membolos sekolah. Perasaan takut diawasi oleh orang-orang yang mungkin tidak mereka sadari sedang mengintai mereka menjadi alat kontrol yang optimal dalam mengendalikan angka membolos siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil pada tahap survei awal membolos siswa kelas XII IPS 1 SMA 1

Gebog sangat tinggi yaitu rata-rata skor 47,38, setelah diberi layanan Bimbingan Kelompok pada siklus I hasil skor rata-rata 26,13 dalam kategori cukup. Karena hasilnya belum maksimal maka dilakukan Bimbingan Kelompok siklus II dengan tujuan mengatasi membolos siswa menjadi rendah menjadi rata-rata skor 18,13. Mendasar pada data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis “Layanan Bimbingan Kelompok Dapat Mengurangi Membolos Siswa Kelas XII IPS 1 SMA 1 Gebog Tahun Pelajaran 2014/2015” diterima karena teruji kebenarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S., Suhardjono dan Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas: Panduan Untuk Guru*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, R. dan A. Badrujjaman. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Rajawali Pers.
- Kartono, K. 1989. *Kesehatan Mental: Mental Hygiene*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prayitno. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Depdikbud: Rineka Cipta.
- Romlah, T. 2001. *Teknik-Teknik Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Winkel, WS. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.